



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN HUTAIMBARU
KECAMATAN HALONGONAN**

S K R I P S I

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

WARDIATUL PUADI

NIM. 08.310 0126

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN HUTAIMBARU
KECAMATAN HALONGONAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

**WARDIATUL PUADI
NIM. 08.310 0126**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561121198603 1 002**

PEMBIMBING II

**Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal : Skripsi a.n
Khotmaida Khairunnisa Lubis
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Padangsidempuan, April 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri
Di
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

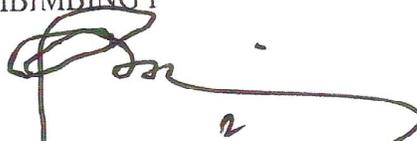
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Khotmaida Khairunnisa Lubis yang berjudul: **“Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bervariasi dalam Menciptakan Pembelajaran Kondusif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Padangsidempuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

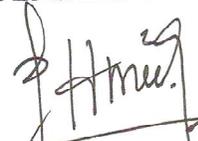
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561121-198603 1 002

PEMBIMBING II



Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WARDIAH PUADI
NIM : 08. 310 0126
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ PAI-4
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN
HUTAIMBARU KECAMATAN HALONGONAN**

Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 13 juni 2013

Saya yang menyatakan

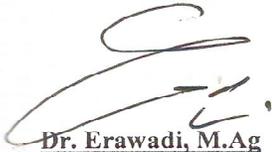



WARDIATUL PUADI
NIM. 083100126

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

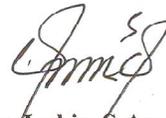
Nama : WARDIATUL PUADI
NIM : 08 310 0126
**Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN
HUTAIMBARU KECAMATAN HALONGONAN**

Ketua



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Anggota



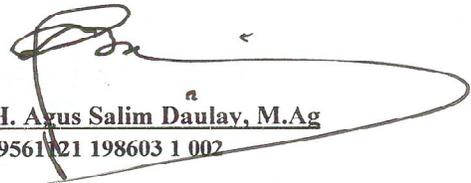
1. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



3. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



4. Drs. H. Ayus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561021 198603 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 13 Juni 2013
Pukul : 04.00 s/d 17.00 WIB
Hasil/nilai : 66,12 (C)
Predikat : cukup baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude*
*) coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA
NEGERI 1 HALONGONAN HUTAIMBARU
KECAMATAN HALONGONAN**

**Ditulis Oleh : WARDIATUL PUADI
NIM : 08 310 0126**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 13 Juni 2013

Ketua



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dan pembahasan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Rasulullah Saw yang telah menuntun ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan” serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

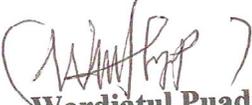
Selama Penyusunan skripsi dan belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Prodi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti banyak mendapatkan dukungan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karna itu, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag selaku Pembimbing 1, dan Ibu Zulhammi M.Ag.,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-pembantu ketua, Ketua Jurusan, bapak-bapak dan ibu-ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik Sekolah Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan beserta staf karyawan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Islamuddin S.P.d selaku Kepala SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, serta para dewan guru yang telah membantu penulis, juga siswa/ siswa menjadi responden penelitian ini.
6. Rekan-rekan Mahasiswa/i serta semua pihak yang telah studi memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut Oleh karna itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 13 Juni 2013 }
Penulis


Wardiatul Puadi
NIM. 08310. 0126

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	v
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Guru Pendidikan Agama Islam	11
2. Kenakalana Siswa.....	19
3. Tehnik/ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.....	24
B. Kajian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	39
1. Sejarah Berdirinya Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan	39
2. Keadaan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan.....	42
3. Teknik/Upaya guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutambaru Kecamatan Halongonan	47
4. Kendala yang Dihadapi Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Halongonan	42
Tabel 2 Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru	43
Tabel 3 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru	44

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN.....	71
LAMPIRAN II	: DAFTAR WAWANCARA	73
LAMPIRAN III	: HASIL OBSERVASI.....	77
LAMPIRAN IV	: HASIL WAWANCARA	79
LAMPIRAN V	: DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN HUTAIMBARU KECAMATAN HUTAIMBARU	86
LAMPIRAN VI	: JADWAL KEGIATAN PENELITIAN	92

ABSTRAK

NAMA : WARDIATUL PUADI
NIM : 08 310 0126
JURUSAN : TARBIYAH PAI -4
**JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 1
HALONGONAN HUTAIMBARU KECAMATAN HALONGONAN**
TAHUN : 2013

Skripsi ini dilatarbelakangi kenakalan siswa yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan, sehingga diharapkan guru agama Islam mampu untuk mengatasi dengan berbagai cara seperti cara preventif atau kuratif atau dengan melalui nasehat. Guru PAI merupakan seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplikasikan nilai relevan yang (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menyalurkan pengetahuan agama serta nilainya, kepada orang lain.

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kenakalan siswa di SMA Negeri I Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, apa saja upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan Siswa di SMA Negeri I Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kenakalan Siswa di SMA Negeri I Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, untuk mengetahui apa saja upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri I Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 halongonan hutaimbaru kecamatan Halongonan.

Setelah semua data terkumpul penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa keadaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan masih cukup baik, akan tetapi masih ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah. Dan masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai berikut: usaha preventif, pembinaan perilaku siswa, melalui nasihat, *mau"izatul hasanah*. Dalam mengatasi kenakalan siswa Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan tidak terlepas dari beberapa kendala. Adapun kendala-kendala yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; faktor inter (dalam diri siswa itu sendiri), faktor ekstern siswa, kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak adanya guru BK (Bimbingan Konseling), kerjasama antar guru bidang studi lain, kerjasama dengan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai siswa/remaja yang terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas karena yang namanya siswa tingkat SMA otomatis masih remaja. Mereka merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan aset negara/nasional dan merupakan tumpuan harapan masa depan bangsa dan negara serta agama tentunya.

Untuk mewujudkan semua dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru), masyarakat dan pemerintahan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, dan juga berilmu pengetahuan yang memadai, dengan jalan membimbing mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat, hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin maju, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peranan penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

Pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disamping itu, pendidikan juga dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.¹

Kemajuan zaman yang ditandai dengan teknologi yang semakin canggih selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi mempengaruhi tingkah laku siswa di sekolah dan di masyarakat. Hal ini terlihat situasi yang demikian siswa/ remaja sering sekali memiliki jiwa yang lebih sensitif yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang menjerumuskan ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, nilai-nilai pendidikan, oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Kenakalan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan, sehingga diharapkan guru agama Islam mampu untuk mengatasi dengan berbagai cara seperti cara preventif atau kuratif atau dengan melalui nasehat.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru itu harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa,

¹Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 63.

mandiri dan disiplin.² Dalam proses kedewasaan tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orangtua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh karena itu orangtua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar ilmu pengetahuan.

Guru agama Islam merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.³

Guru agama Islam sebagai pendidik memiliki tugas yang banyak. Tugas-tugas tersebut ada yang terkait oleh dinas dan ada pula yang tidak terkait oleh kedinasan, misalnya bentuk pengabdian seorang pendidik. Ada empat tugas pokok pendidikan agama Islam, yaitu tugas dalam bidang profesi kependidikan Islam, tugas kemanusiaan, tugas mengakkan etika moral dan tugas dalam bidang kemasyarakatan/ sosial.⁴

Guru agama harus peka dan tanggap terhadap kemajuan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman.

Efektivitas mengajar guru agama Islam agar mampu menyajikan pelajaran sesuai dengan tingkat dan kebutuhan siswa. Keprofesionalan seorang

²E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

³Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 85-86.

⁴*Ibid.*

guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai.

Dengan demikian Guru PAI diharapkan bisa mengatasi kenakalan siswa. Karena guru PAI merupakan seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplikasikan nilai relevan yang (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia mengembangkan pengetahuan agama serta nilainya, kepada orang lain. Sedangkan pengertian lain, guru Agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan.

Dari pengamatan penulis terhadap anak didik di SMA Negeri 1 Halongonan, kelihatan suasana proses pembelajaran di lembaga tersebut kurang kondusif. Hal tersebut diindikasikan dengan berbagai hal, antara lain; anak-anak berada di luar kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dalam lingkungan sekolah sering bertingkah laku yang tidak baik seperti mencaci temannya, suka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, bahkan sering terjadi perkelahian, hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada. Hal ini kelihatannya berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Halongonan tidak terpenuhi baik dari segi waktu dan kurangnya minat siswa mempelajari pendidikan agama Islam.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam**

Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan ”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yakni kenakalan siswa sesuai dengan judul upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan. Peneliti mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan adalah tentang cara yang dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuatlah defenisi operasional variabel guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini. Defenisi operasional variabel yang ada dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya adalah akal, ihtiar (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵ Upaya yang dimaksud dalam tulisan ini

⁵Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.1250.

adalah ikhtiar yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.⁶ Adapun guru yang dimaksudkan di sini adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik.
3. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁷ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah materi yang diajarkan yang berhubungan dengan aspek ibadah, fiqh, dan aqidah akhlak.
4. Mengatasi adalah menguasai keadaan tersebut untuk persoalan itu diperlukan kebijakan para petugas.⁸
5. Kenakalan siswa/remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak/remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, dan menyalahi norma-norma agama.⁹ Kenakalan yang penulis maksud adalah perilaku siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah seperti suka membolos, tidak berpakaian rapi, ribut diruangan kelas, sering terlambat masuk dan lain sebagainya.

⁶*Ibid*, hlm. 330.

⁷Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

⁸Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.Cit.*, hlm. 74.

⁹Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 11.

6. Siswa adalah (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar SMA.¹⁰ Jadi siswa yang dimaksud peneliti di sini adalah siswa sekolah SMA Negeri 1 Halongonan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat difokuskan rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan?
2. Apa upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui kondisi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan
2. Untuk mengetahui apa saja upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, Hutaimbaru, Kecamatan Halongonan

¹⁰*Ibid.*, hlm.1077.

3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan.Hutaimbaru Kecamatan Halongonan

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.
2. Sebagai kontribusi bacaan bagi guru, calon guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan mendidik di lembaga pendidikan.
3. Untuk melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk membahas masalah dengan judul yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya skripsi ini maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi kepada sub-sub, sistematika yang penulis maksud adalah :

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu. Latar belakang masalah yang merupakan

permasalahan tentang alasan penelitian judul skripsi, identifikasi masalah yaitu fokus permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah yang isinya adalah membuat masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Seterusnya Tujuan dari pada penelitian ini dituangkan dalam kegunaan penelitian.

Bab dua adalah dibahas tinjauan pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun teori tentang masalah yang diteliti. Isinya adalah, landasan teori membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam, kenakalan siswa, tehnik/ upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa siswa. Kemudian kajian terdahulu merupakan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh orang lain sebelum pelaksanaan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu dan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab tiga adalah metode penelitian, yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data analisis data, tehnik keabsahan data dan sistematika pembahasan. Metodologi penelitian yaitu sebagai langkah operasional di mana tempat dan waktu penelitian yaitu menjelaskan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yaitu menerangkan tentang jenis penelitian yang dilakukan serta waktu pelaksanaan penelitian. Sistematika pembahasan yaitu untuk mengarahkan pembahasan lebih sistematis.

Bab empat adalah hasil penelitian yaitu penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data

tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah. Deskripsi data ini terdiri dari biografi sekolah SMA Negeri 1 Halongonan, keadaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, tehnik/ upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan. Selanjutnya Berbagai keterbatasan yang ditemui waktu melaksanakan penelitian, dituangkan dalam keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian. Selanjutnya saran-saran dari peneliti untuk perbaikan kepada pihak sekolah dan serta peneliti sendiri untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/mushollah, di rumah dan sebagainya.¹

Menurut Zakiah Daradjat, guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.²

Dalam pendidikan Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi, ini logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang begitu besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 86.

percaya diri sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut seorang guru disamping menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut akan teraktualisasi dalam bentuk perkataan, perbuatannya, sehingga apa yang diberikan guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya disiapkan dan biaya serta perlengkapan telah tersedia, namun semuanya tidak ada artinya jika guru yang berada di depan murid tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya.

Seorang guru PAI disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Seperti *uswah* seorang guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Akan tetapi sering dijumpai bahwa masih ada guru yang memiliki karakteristik yang tidak dapat digugu dan ditiru, seperti seorang guru yang bersifat otoriter. Otoriter adalah seorang guru yang keras dalam mengajar, bila ia mengajar suatu mata pelajaran itu

tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Kemudian seorang guru yang otoriter hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak, bermacam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, disekolah maupun dirumah. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya, sehingga dengan ke otoriteran guru tersebut siswa merasa tertekan, dan perasaan siswa selalu dihantui dengan rasa takut terhadap guru.

Syaiful Bahri Djamarah menegaskan guru memiliki beberapa sifat yaitu :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan benar dan berani serta gembira
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- 4) Menghargai anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.³

Berdasarkan hal tersebut guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik yang dapat dijadikan profil dan idola bagi siswanya

³Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 36.

sehingga guru menjadi mitra anak didik dalam kebaikan, jika guru baik maka siswapun akan menjadi baik.

Pendidik agung bagi manusia adalah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep pendidikan Islam harus mengacu pada sifat keteladanan Rasulullah Saw. Dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:



Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁴

Berdasarkan firman di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw adalah *uswah* bagi seluruh umat. Demikian halnya seorang guru diharapkan mampu menjadi *uswah* bagi siswanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan. Guru tidak lebih hanya sebagai tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik.

b. Syarat-syara Guru

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha

⁴Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir Al- Qur'an, *Al- Qur' an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.. 420.

membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa di kemudian hari.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan jadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memiliki beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- 1) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru
Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- 2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, baha pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.
- 3) Sehat jasmani sebagai syarat untuk menjadi guru
Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak.
- 4) Berkelakuan baik sebagai syarat untuk menjadi guru
Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.⁵

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jarmani dan rohani, takwa

⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 41.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasionalis.

c. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai orangtua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik, bagitulah tugas guru sehingga orangtua kedua, setelah orangtua anak didik di dalam keluarga, di rumah.⁶

Seorang guru itu harus menyadari bahwa balasan yang sangat besar hanya dari Allah Swt, serta harus melihat teladan yang sangat mulia dari usaha para nabi yang diutus untuk mengajarkan manusia. Mereka tidak mengharapkan balasan pahala dari Allah Swt.⁷

Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing yang dalam kebulatan kepribadiannya ia merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya. Sikap moral yang pertama dan

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.36.

⁷Syeikh Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja* (Kairo: Al-Ahram, 2002), hlm. 108.

utama perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Saw:

حدثنا بشر بن محمد المرزوي قال: اخبرنا عبد الله قال: اخبرنا يونس عن الزهري قال: اخبرنا سلم بن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: Menceritakan atas kami Bisyr ibn Muhammad al-Marwaji berkata: menceritakan atas kami Abdullah berkata menceritakan atas kami Yunus dari Juhriya berkata ia menceritakan atas kami Salim ibn Abdullah dai ibn Umar ra berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Bahwa setiap orang adalah pemimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap yang dipimpinnya”.⁸

Seorang guru itu dikatakan mitra bagi anak didiknya dalam kebaikan. Guru yang baik anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan. Dan seorang guru itu merupakan contoh suritauladan bagi peserta didiknya, segala tingkah laku gurunya pasti diperhatikan anak didiknya. Jadi tanggung jawab seorang guru itu sangat berat sekali.⁹

Menurut Abuddin Nata secara sederhana menyatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir pengetahuannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok adalah

⁸Iman Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Binmugiroh Bin Barjabah Shohih Bukhori (Berut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm.267

⁹Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134.

mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Secara khusus bila dilihat tugas guru Pendidikan Agama Islam disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak dan lebih merinci lagi tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar dan mendidik.¹⁰

Dari pernyataan di atas agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik, maka guru agama Islam itu harus memiliki sifat-sifat terpuji diantaranya khashyah, istiqomah, sabar, ikhlas berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya. Maka dengan adanya sifat tersebut maka Allah akan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan dan Allah akan memberikan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 63.

2. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan adalah tindakan atau perbuatan sebahagian orang yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.¹¹

Siswa atau remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becaming*), yaitu perkembangan kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut remaja membutuhkan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dunianya dan lingkungannya juga dalam menentukan arah kehidupannya.¹²

Menurut salah satu cabang Psikologi yang mempelajari gangguan-gangguan psikis, emosional dan perilaku menyimpang pada umumnya adalah Psikopatologi. Perubahan terhadap perubahan-perubahan perilaku karena gangguan-gangguan tersebut menimbulkan berbagai masalah konseptual. Sejauh mana perilaku menunjukkan perubahan-perubahan yang masih dianggap wajar? Dan sejauh mana batas-batas kewajaran tersebut telah di lampai sehingga disebut abnormal.

¹¹Muktar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Mizan, 2003),. hlm. 60.

¹²Syamsu Yusuf. L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.126.

Dr. Saparimah Sadli mengistilahkan salah satu bentuk kelainan tingkah laku itu dengan perilaku menyimpang. Menurut beliau menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial. Pendapat ini tentunya berangkat dari persepsi sosial, karena suatu tingkah laku menyimpang atau tidak ditentukan oleh norma-norma yang dianut oleh masyarakat di mana anak hidup dan berkembang. Masyarakat merupakan kata akhir yang menentukan apakah suatu tingkah laku dapat diterima atau tidak walaupun faktor-faktor yang melatar belakangi suatu tingkah laku menyimpang bukan semuanya berasal dari lingkungan masyarakat, akan tetapi banyak pula berasal dari lingkungan kehidupan keluarga.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa pada umumnya:

- 1) Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan.
- 2) Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain.
- 3) Perbuatan-perbuatan ringan liannya, seperti pertengkaran sesama anak (peserta didik), minum-minuman keras, begadang/keliaran sampai larut malam.¹³

b. Ciri-ciri Kenakalan Siswa

Dalam hal ini terdapat beberapa macam ciri-ciri tentang kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

¹³Sudarsono. *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.114-117.

- 1) Pemaarah, apabila menghadapi suatu permasalahan dan masalah itu terasa tidak cocok maka seketika itu bisa langsung marah
- 2) Pemalaz, biasanya kalau seseorang apabila sudah terjerumus kedalam hal yang negatif biasanya akan menjadi seorang yang pemalaz dalam segala hal-hal yang bersifat baik.
- 3) Tidak memiliki rasa belas kasih yang besar.
- 4) Mudah putus asa atau tidak sabaran.
- 5) Apabila dilihat dari segi pakaiannya tidak pernah memakai pakaian yang rapi atau sering memakai pakaian yang tidak pantas untuk dipakai, seperti laki-laki memakai pakaian perempuan atau sebaliknya.
- 6) Potongan rambut atau keadaan tubuhnya tidak pernah diperhatikan.
- 7) Tidak mengenal yang namanya dosa.
- 8) Dan tidak pernah merasa takut terhadap siapapun.¹⁴

c. Faktor-faktor Timbulnya Kenakalan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap positif maupun negatif adalah faktor potensi pada anak itu sendiri, umpamanya potensi, bakat dan sebagainya. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Tetapi dilain pihak ada faktor pendidikan yang mempengaruhi sikap, seperti yang akan diuraikan.¹⁵ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor dalam diri anak itu sendiri
 - a) Predisposing factor, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.

¹⁴Wira-Saputra/ciri-ciri-kenakalan-remaja-konsep-penyebab-dan-peran-orang-tua-dalam-menangulangnya.<http://h4b13.wordpress.com/2009/03/24>.Selasa jam 8.30 wib

¹⁵Andi Hakim Nasoetion dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 142.

- b) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
 - c) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
 - d) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor di rumah tangga
- Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga.
- 3) Faktor di masyarakat
- a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekwen.
 - b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
 - c) Kurangnya pengawasan terhadap remaja.
 - d) Pengaruh norma-norma baru dari luar.
- 4) Faktor yang berasal dari sekolah
- a) Faktor guru
 - b) Faktor fasilitas pendidikan
 - c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

d) Kekurangan guru¹⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah berupa tindakan atau perbuatan seseorang yang bertentangan dengan hukum agama, norma-norma masyarakat dan dapat merugikan pada dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Kenakalan ini memiliki beberapa ciri, tetapi ciri yang dimaksud disini adalah ciri kenakalan di sekolah antara lain:

- 1) Membolos
- 2) Mengobrol pada jam pelajaran berlangsung
- 3) Cara berpakaian tidak sesuai dengan yang ditentukan
- 4) Merokok
- 5) Sering terlambat datang ke sekolah
- 6) Tidak mendengarkan penjelasan guru
- 7) Tidak mengerjakan pekerjaan rumah
- 8) Mengeluarkan perkataan kotor

Adapun penyebab terjadinya kenakalan siswa itu mungkin disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor keluarga {kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, karna sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak itu terjadi nakal}.
- 2) Faktor guru {kurangnya guru dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran}.

¹⁶ Sofyan. *Problem Remaja dan Pencegahannya*, {Bandung: Angkasa 1993}, hlm. 62-69

- 3) Faktor lingkungan {keadaan perilaku temannya kurang baik}.
- 4) Fasilitas belajar {kurangnya alat- alat dalam peroses pembelajaran}.

3. Teknik/ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa siswa

Menanggulangi kenakalan remaja (anak didik) tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi kenakalan belum mempunyai obat untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada. Hal ini hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda pula.

Sehubungan dengan hal di atas, maka usaha menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian:

a. Usaha preventif

Usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan menjaga agar kenakalan tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulanginya. Menghambur biaya, tenaga dan waktu sedang hasilnya tidak seberapa.

Berbagai usaha preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

- b. Usaha di rumah tangga (keluarga)
 - 1) Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Artinya membuat suatu suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari.
 - 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dimana hubungan antara ayah, ibu dan tidak terdapat percekcoakan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama dengan anak-anak pada waktu-waktu tertentu terutama diwaktu makan bersama. Disamping itu hendaklah dihindarkan agat tidak terjadi pertengkaran di depan anak-anak. Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orangtua.
 - 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam soal mengatur anak-anak. Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif terhadap tingkah laku anak terutama dalam hubungannya dengan usaha mendidik anak.

- 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak. Tetapi jangan pula kasih sayang yang berlebihan yang bisa berakibat anak menjadi manja. Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan emosional dimana orangtua dapat memahami perasaan anaknya.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak. Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orangtua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik.
- 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

c. Usaha di Sekolah

Usaha preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan usaha di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan dikeluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan

pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan sabaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik.

Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu maka perlu usaha-usaha preventif, sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya memahami aspek- aspek psikis murid dengan memiliki ilmu- ilmu tertentu, antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan penyuluhan, serta ilmu mengajar (didaktik- metodik).
- 2) Mengintensifkan pelajaran Agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru- guru lainnya.
- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan penyuluhan di sekolah dengan jalan mengadakan tenaga ahli atau menatar guru- guru untuk mengola bagian ini.
- 4) Adanya kesamaan norma- norma yang dipegang oleh guru- guru.
- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung, laboratorium, , mesjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat -alat keterampilan, dan sebagainya.
- 6) Perbaiki ekonomi guru yakni menselaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari- hari.

d. Usaha di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan rumah jika dimasyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi di antara ketiga tempat pendidikan itu.

e. Usaha Kuratif

Yang dimaksud dengan usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi surat kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

f. Usaha Pembinaan

Mengenai usaha pembinaan siswa dimaksudkan ialah:

- 1) Pembinaan terhadap siswa yang tidak melakukan kenakalan. Dilaksanakan pembinaannya di rumah, sekolah dan di masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada usaha preventif yaitu usaha menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- 2) Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah-laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.¹⁷

Lahmuddin Lubis mengemukakan tentang usaha-usaha dalam mengatasi perilaku negatif siswa yaitu;¹⁸

- 1) Melalui Nasihat
- 2) Melalui *Mau'izatul Hasanah*
- 3) Melalui *Mujadalah*
- 4) Melalui peringatan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan melalui nasehat, *mau'izatul hasanah*, *mujadalah* dan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan kesadaran kepada anak didik agar tetap melaksanakan ajaran agama

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 73-82

¹⁸ Lahmuddin Lubis. *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 71-82

dengan baik, dengan cara ini diharapkan anak didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam mengatasi kenakalan siswa ini akan diperlukan usaha-usaha yang perlu dilakukan seorang guru sebagai berikut:

- 1) Usaha preventif: usaha ini yang dilakukan secara sistematis yang berarah pada tujuan agar kenakalan itu tidak timbul lagi. Kemudian usaha ini dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: usaha di rumah tangga (keluarga), usaha di sekolah dan usaha di masyarakat.
- 2) Usaha kuratif yaitu: usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak terjadi lagi.
- 3) Usaha pembinaan, usaha ini termasuk usaha pembinaan terhadap siswa yang belum melakukan kejahatan maupun siswa yang sudah mengalami tingkah laku kenakalan atau sudah mendapatkan hukumannya, Agar mereka tidak mengulangi kembali. Jadi untuk ketiga usaha ini tidak boleh dipisahkan karna ini aling berkaitan antara satu sama lain.

B. Kajian Terdahulu

1. Penelitian oleh Siti Asmari Harahap, Tahun 2010 dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Dari penelitian yang dilaksanakan peneliti mendapatkan hasil bahwa guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 1

Padangsidimpuan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian hasil penelitian yang ditemukan adalah sesuai kajian teori yang terdapat dalam Bab II. Selain itu didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI dapat mencegah kenakalan siswa di SMP N I Padangsidimpuan dan juga menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa semakin minim, dan jika guru PAI senantiasa mengajarkan PAI dengan serius agar kenakalan yang pernah terjadi akan semakin berkurang dan bahkan supaya tidak terjadi.

Disamping itu upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa adalah dengan melalui ceramah, yang dilakukan ketika proses pembelajaran PAI, atau sebagai ekstrakurikuler. Kemudian upaya yang akan dilakukan oleh guru PAI ialah memberi nasehat kepada siswa ketika akan masuk kelas pada pagi hari, ketika akan masuk siang, dan mengadakan pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan.

2. Penelitian oleh Rosmina, tahun 2010 dengan judul Usaha Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa perilaku yang tidak baik di lingkungan sekolah ada berbagai macam yaitu: merokok dalam lingkungan sekolah, mencuri barang milik temannya, bercakap kotor, bolos sekolah, membuat keributan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan usaha yang dilakukan guru PAI di SMANegeri 8 Padangsidempuan dalam mengatasi prilaku siswa, ada berbagai macam yaitu: usaha preventif, seperti membuat peraturan-peraturan tata tertib sekolah, usaha kuratif, dan usaha

pembinaan terhadap siswa yang belum pernah melakukan kenakalan maupun yang pernah melakukan kenakalan tersebut, melalui nasehat, melalui *mau'izatul hasanah*, maupun melalui peringatan. Sedangkan yang mempengaruhi perilaku yaitu: faktor lingkungan sekolah, latar belakang siswa yang kurang baik, sekolah tidak memiliki pagar atau tembok yang memisahkan antara lingkungan sekolah dengan perumahan masyarakat.

3. Penelitian oleh Siti Fatimah, Tahun 2009 dengan Judul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kec Sungai Kanan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP N 3 Satu Atap Sibadar Kec Sungai Kanan dikategorikan kenakalannya kenakalan yang ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalan yang ditemukan sebagai berikut: tidak mengikuti shalat berjama'ah, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian tidak sesuai dengan yang ditentukan, sering terlambat datang ke sekolah. Selain itu bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan di SMP N 3 Satu Atap Sibadar, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut ada berbagai cara: tindakan preventif, refresif, kuratif, dan rehabilitasi. Selain itu mengadakan bimbingan arahan dengan melalui kegiatan keagamaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Halongonan yang terletak di Jln. G. Tua Langga Payung Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padanglawas Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kenakalan siswa di lokasi yang sama serta peneliti sendiri berasal dari daerah yang sama. Penelitian ini dilaksanakan mulai September 2012 sampai Mei 2013 sebagaimana terlampir.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan ilmiah{logika berfikir deduktif – induktif}.¹

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini didekati dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*, {Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan pada saat sekarang ini.

Mengenai tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan *{fiel research}*.³ Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan.

Penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut seperti apa adanya.

C. Subjek Penelitian

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Halongonan, Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru sebanyak 2 orang, dan siswa-siswa yang berjumlah 267. Perlu diketahui dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti semua siswa SMA Negeri 1 Halongonan, Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, melainkan meneliti berapa dari siswa-siswi yang digunakan sebagai informan penelitian.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan prakteknya*, {Jakarta: Bumi Aksara, 2008}, hlm, 157.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, {Jakarta: Rineka Cipta, 2006} , hlm. 157.

Teknik yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan ini apabila anggota populasinya heterogen {tidak sejenis}.⁴

D. Sumber Data

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer ini adalah sumber data pokok (utama) yakni guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Halongonan yang berjumlah 10 orang.

2. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh kepala sekolah, pegawai administrasi dan sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini yang berjumlah 3 orang.

⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, {Bandung: Alfabeta, 2010}, hlm. 58.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, disebut juga pengamatan, melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Yaitu suatu pengamatan dan pemecahan secara sistematis terhadap gejala, yang tampak pada, objek penelitian. Atau dengan kata lain suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah laku.⁵ Yang peneliti maksud disini adalah peneliti mengamati secara langsung guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan, mengamati secara langsung tentang kenakalan siswa/siswi SMA Negeri 1 Halongonan dan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁶ Yang peneliti maksud di sini adalah peneliti melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab dengan sumber data, yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan, siswa/i serta guru bidang studi lain.
3. Dokumentasi yaitu mengambil data yang dibutuhkan dari papan admidrasi SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan . Selain

⁵ Slameto. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 93.

⁶ Lexy J. Moleong. *Op.cit.*, hlm. 135.

mengumpulkan dari lapangan, penulis juga mengadakan kajian pustaka dengan membaca buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan menyediakannya sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang sesuatu gejala ataupun peristiwa. Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan. .
2. Mengadakan reduksi data, yaitu menyeleksi data dengan cara membuat atau dan mengelompokkannya atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
4. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan- rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin- poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik-teknik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷ Teknik tranggulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

⁷*Ibid.*, hlm. 175-183.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil-hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang brependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis rekan-rekan sejawat. Diskusi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat. Namun sebelum dilaksanakan terlebih dahulu menentukan waktu, lokasi atau tempat pelaksanaannya. Setelah jadwal yang ditentukan sudah dapat, maka pokok permasalahan diutarakan sebagai bahan diskusi. Setelah bahan diskusi disajikan baru semua tanggapan-tanggapan yang disampaikan para teman anggota diskusi atau respon yang datang dari teman sejawat. Kemudian dikumpulkan seluruh respon dan tanggapan baru dianalisis respon-respon yang ada.

Selanjutnya menarik beberapa hal yang paling pokok, yang penting yang sesuai dengan pokok permasalahan atau yang bisa mendukung terhadap pokok masalah untuk mendapatkan pemecahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah berdirinya sekolah SMA Negeri 1 Halongonan

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Halongonan

SMA Negeri 1 Halongonan sebagai satu-satunya sekolah tingkat SMA di Kecamatan Halongonan. Pembangunan SMA Negeri 1 Halongonan pada mulanya adalah atas permohonan tokoh masyarakat Halongonan kepada Bupati Tapanuli Selatan supaya masyarakat Kecamatan Halongonan tidak jau-jauh lagi menyekolahkan anaknya.

SMA Negeri 1 Halongonan didirikan pada tahun 2002. SMA Negeri 1 Halongonan ini dibangun di atas tanah tokoh masyarakat yang bernama Bapak Lokot Harahap. Sejak tahun 2003 sampai sekarang di SMA Negeri 1 Halongonan diketahui sudah 3 orang yang menjadi Kepala Sekolah. Yang pertama sekali SMA Negeri 1 Halongonan dikepalai oleh Bapak Drs. Marhot Ependi Hrp, S.Pd.I menjabat mulai tanggal 25 Juli 2003-2006. Yang kedua dikepalai oleh Bapak Drs. Sahril Efendi, S.Pd. beliau mulai menjabat tanggal 08 November 2007-2011 dan sekarang SMA Negeri 1 Halongonan dikepalai oleh Bapak Islamuddin, S.Pd mulai tanggal 04 Juli 2011.

b. Letak Geografis SMA Negeri 1 Halongonan Kecamatan Halongonan

SMA Negeri 1 Halongonan berlokasi di Jln. Lintas Gunung Tua Langga Payung Desa Hutaimbaru Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Bukit Mas
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Perkebunan sawit masyarakat Desa Hutaimbaru
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Huta Nopan

c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Halongonan

Tabel 1

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Halongonan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	No	Saranadan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8	1.	Meja guru	28
2.	Ruang Guru	1	2.	Meja siswa	140
3.	Kantor Kepala Sekolah	1	3.	Kursi guru	28
4.	Mushallah	1	4.	Kursi siswa	267
5.	Kamar Mandi	1	5.	Lemari	10
6.	Gudang	1	6.	Papan tulis	9
7.	Kantin	2	7.	Papan data	4
8.	Lapangan	1	8.	Papan merek	1
9.	Perumahan Guru	-	9.	Papan absensi	9
10.	Ruang UKS	1	10.	Rak buku	8
11.	Ruang Perpustakaan	1	11.	Kursi tamu	2
12.	Ruang Tata Usaha	1	12.	Lonceng	1
13	Ruang Praktek	1	13		

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Halongonan tahun 2012-2013

d. Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru

Tabel 2

Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru

No	Nama	Jabatan/ Guru Bidang Studi
1.	Islamuddin, S.Pd.	Kepala sekolah/ Guru Matematika
2.	Kurniati Siregar, S.Pd	Guru B. Inggris
3.	Yusni Hadijah Lbs, Spd	Guru Biologi
4.	Rahman Siregar, S.H	PKS Kesiswaan/ guru PKN
5.	Sorianna Delila Hrp, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
6.	Derlina Pane, S.Pd	PKS Kurikulum/ Guru Sosiologi
7.	Siti Herawati, S.Pd	Guru B. Indonesia/ Penjas
8.	Siti Jamhari, S.Pd	Guru Ekonomi/ Penjas
9.	Asma Syahroni, S.Pd	Guru Kimia/ P. Seni
10.	Rahma Khairani, S.Pd	Guru Kimia/ Bahasa Indonesia
11.	Emmira Juselina Nst, S.Pd	Guru Matematika
12.	Syafruddin Efendi, S.Pd	Guru Geografi/ Sosiologi
13.	Mimi Susanti, S.Pd	Guru B. Inggris/ B. Indonesia
14.	Melkani Hsb, S.Pd	Guru Kimia/ PPKN/ P. Seni
15.	Damayanti, S.Pd	Guru Matematika./ Sejarah
16.	Fitriani, S.Pd	Guru Fisika/ Biologi
17.	Syamsiyah Erlia Rambe, S.Pd	Guru fisika/ Geografi/ B. Indonesia
18.	Ismail Siregar, S.Ag., S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
19.	Nurhatika, S.Pd	Guru Fisika
20.	Asmidar Hrp, S.Pd	Guru Matematika/ Penjas
21.	Julida Anni Hsb	Guru Matematika
22.	Nur Hasanah Hrp, S.Pd	Guru matematika
23.	Adelina NST	Guru Ekonomi

24.	Umi Idayanti	Guru Muatan Lokal
25.	Kapsul Anwar, S.Pd	Guru Sejarah
26.	Roni Rahmat, S.Pd	-
27.	Eppi Sabreda, S.Pd	TU
28.	Nuainun Siregar	TU
29.	Ali Hasibuan	-
30.	Wildan Aziza	-

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Halongonan tahun 2012-2013

e. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru

Berdasarkan data administrasi yang ada di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan, keadaan siswa yang ada diksekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	46	38	84
XI IPA	22	38	60
XI IPS	23	10	33
XII IPA	18	48	66
XII IPS	16	9	25
JUMLAH			268

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 1 Halongonan tahun 2012-2013

2. Keadaan Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Halongonan Hutainbaru Kecamatan Halongonan

Dalam membina perilaku siswa seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai contoh teladan bagi siswa yang harus memiliki

kepribadian yang luhur. Guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan perilaku siswa, untuk itu diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan guru, sekolah dan orangtua, sekolah dan masyarakat.

Siswa yang setingkat Aliyah tentunya sudah mendapatkan pendidikan akhlak, diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, berperilaku baik serta taat kepada Allah, patuh terhadap orang tua, tata tertib sekolah dan pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi penulis terhadap keadaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, menemukan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru secara keseluruhan masih baik. Dilihat dari banyak siswa yang tidak terlambat masuk sekolah, pakian yang rapi, berbicara yang sopan santun. Namun masih ditemukan siswa yang berperilaku tidak baik seperti selalu terlambat masuk, suka ribut di ruang kelas, suka berbicara kotor melawan guru, meroko, dan membawa HP.¹

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa bahwa perilaku siswa SMA Negeri 1 Halongonan dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik. Wawancara penulis dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Islamuddin yang menerangkan bahwa dari 268 siswa /siswi yang ada di SMA Negeri 1 Halongonan masih

¹Observasi di SMA Negeri 1 Halongonan, tanggal 17 Maret 2013.

terdapat siswa yang berperilaku kurang baik.² Hal yang sama juga di katakan oleh Ibu Sorianna Delila guru Pendidikan Agama Islam menerangkan secara keseluruhan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan adalah cukup baik. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang berperilaku yang tidak baik serta dapat mempengaruhi teman-temannya.³

Dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan siswa kelas IX yang bernama Musa menjelaskan bahwa masih ada di antara teman-temannya yang suka berperilaku yang tidak baik terhadap sesama temannya.⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ismail Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan, menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kenakalan yang sering dilakukan siswa di sekolah yaitu: ribut di kelas ketika dalam proses pembelajaran, berpakaian tidak rapi, Alpa dan Bolos sekolah, Membawa HP:⁵

a. Ribut di kelas ketika proses belajar mengajar

Suasana kondusif merupakan hal yang penting ketika proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang kurang kondusif akan mengganggu proses pembelajaran dan siswa akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

²Islamuddin. *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 17 Maret 2013.

³Sorianna Delila. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 18 Maret 2013

⁴Musa. *Siswa SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 19 Maret 2013.

⁵Ismail Siregar. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 20 Maret 2013.

Wawancara penulis dengan Ibu Emimira Juselina wali kelas X menjelaskan bahwa sering terjadi ribut saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga proses pembelajaran sering terganggu.⁶ Hal ini dibenarkan oleh saudari Tuti Herawati siswi kelas X menjelaskan bahwa keributan sering ketika proses belajar mengajar berlangsung.⁷

b. Berpakaian tidak rapi

Kerapian merupakan hal yang ditekankan dalam tata tertib sekolah. Tapi tidak bagi sebagian siswa SMA Negeri 1 Halongonan, mereka lebih suka berpakaian yang tidak rapi. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan saudari Rahmadani siswi kelas XI, yang menjelaskan "rata-rata siswa laki-laki SMA Negeri 1 Halongonan suka memakai pakaian yang tidak rapi. Hal terlihat dari cara mereka berpakaian, yang suka mengeluarkan baju dan tidak mau memakai atribut sekolah yang semestinya".⁸

c. Alpa dan Bolos Sekolah

Alpa atau Bolos sekolah merupakan perbuatan yang tidak terpuji dalam setiap sekolah. Siswa yang sering bolos atau alpa tentu akan ketinggalan pelajaran, sehingga mengakibatkan ia malas untuk

⁶Emmira Juselina *Wali Kelas X SMA Negeri 1 Halongoan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 21 Maret 2013.

⁷Tuti Herawati. *Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 24 \ Maret 2013.

⁸Rahmadani. *Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 2 5 Maret 2013.

mengulangi atau mengejar ketertinggalannya. Hal seperti ini sering terjadi di SMA Negeri 1 Halongonan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Sorianna Delila menjelaskan bahwa tingkat kealpaan di SMA Negeri 1 Halongonan bisa dikatakan tidak baik, karena rata-rata tiap minggunya ada siswa yang alpa ditambah lagi siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu.⁹

d. Membawa Hp

Dalam lembaga pendidikan setingkat SD, SMP dan SMA tentu memiliki peraturan yang melarang siswa-siswinya untuk membawa Handphone (HP), karna mengakibatkan kelalaian siswa dalam belajar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Rahman menjelaskan bahwa membawa Hp memang sudah dilarang di sekolah, tapi masih banyak siswa yang membawanya dengan berbagai alasan.¹⁰

Sesuai dengan wawancara penulis dengan saudari Kurniati? menjelaskan bahwa kebanyakan siswa membawa Hp dengan sembunyi-sembunyi.¹¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan adalah cukup baik. Akan tetapi masih ada didapatkan siswa yang berperilaku tidak baik.

⁹Sorianna Delila. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 18 Maret 2013.

¹⁰Rahman. *PKS Kesiswaan SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 26 Maret 2013.

¹¹Kurniati. *Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan, Tanggal 27 Maret 2013.

Dengan demikian masih ditemukan siswa yang tidak berpakaian rapi, ribut di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung atau suka keluar pagar sekolah dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.

3. Teknik/Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA Negeri 1 Halongonan

Menanggulangi kenakalan siswa (anak didik) tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi kenakalan belum mempunyai obat untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri . Hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda pula.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, usaha menanggulangi perilaku negatif siswa maka guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Usaha Preventif

Usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan menjaga agar kenakalan tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif,

karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Menghambur biaya, tenaga dan waktu sedang hasilnya tidak seberapa.

Usaha preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan siswa tidak kalah pentingnya dengan usaha di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan dikeluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan sabaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik.

Wawancara penulis dengan Bapak Ismail Siregar menerangkan bahwa usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan dalam membina kenakalan siswa agar tidak mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya.¹² Hal ini sama dengan keterangan Ibu Emmira Juselina Nasution sebagai wali kelas XI menjelaskan bahwa: langkah preventif yang diterapkan

¹²Ismail Siregar. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan* , Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 20 Maret, 2013.

dalam penanggulangan kenakalan siswa merupakan langkah yang sistematis agar kenakalan siswa tidak meluas keseluruh siswa.¹³

Pendidikan agama pada SMA akan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau bisa mengatasi dan memecahkan problema anak dengan cepat.

Dengan demikian guru Pendidikan agama bisa bekerja sama dengan orang tua atau pendidikan agama yang betul-betul memegang amanat orang tua murid, karena guru adalah sebagai pembantu dan pengganti orang tua dalam pendidikan.

b. Pembinaan perilaku siswa

Dalam mencegah dan membina perilaku siswa agar terhindari dari kenakalan maka sekolah bertanggung jawab dalam membina perilaku siswa sekolah agar memiliki perilaku yang positif (berakhlak mulia).

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Halongonan, bahwa dalam pelaksanaan pembinaan perilaku siswa, dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Membina melalui nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada anak, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasihat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah-masalah

¹³Emmira Juselina Nasution. *Wali Kelas 2 SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 21 Maret 2013.

yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (*neviose dan psyshose*), masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti.

Wawancara penulis dengan Bapak Islamuddin selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan, bahwa dalam pembinaan perilaku siswa para guru Pendidikan Agama Islam diinstruksi melalui nasihat, karena melalui nasihat murid lebih mudah memahami tentang kenakalan.¹⁴

Bapak Ismail Siregar menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa pembinaan perilaku siswa melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan agar siswa terhindari dari kenakalan.¹⁵

Hal ini didukung oleh Komarujjaman siswa kelas XII 2 IPA menerangkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat kepada siswa mengenai kenakalan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.¹⁶

2) Melalui *Mau'izatul Hasanah*

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada anak didik, apakah secara individu maupun

¹⁴Islamuddin. *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 17 Maret 2013.

¹⁵Ismail Siregar. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 21 Maret 2013.

¹⁶Komarudzaman. *Siswa Kelas XII IPA, SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 28 \ Maret 2013.

kepada kelompok masyarakat yang bermasalah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor bagi siswa, bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan yang baik kepada siswa dan mampu menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memberikan tunutan-tuntunan yang berdasarkan Agama diharapkan guru dapat membina perilaku siswa agar menjadi perilaku yang baik.

Dalam wawancara dengan ibu Sorianna Delila selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan menjelaskan bahwa dalam pembinaan perilaku siswa baik yang negatif maupun siswa, melalui cara mau'zatul hasanah merupakan langkah yang tepat agar siswa terhindari kenakalan.¹⁷

Penjelasan ini berkenaan dengan keterangan Ikhwanuddin siswa kelas XI. IPS dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa selain melalui nasehat guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan juga melaksanakan pembinaan perilaku siswa dengan mengadakan bimbingan terhadap individu-individu maupun kelompok-kelompok siswa agar lebih mudah dalam pemahaman dan

¹⁷Sorianna. *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 18 Maret 2013.

terlihat dalam pengaplikasian siswa di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Dalam hal ini Bapak Syapruddin Ependi selaku guru mata pelajaran Sosiologi memberikan keterangan bahwa menerapkan *mau'iztul hasanah* dalam membina perilaku siswa merupakan langkah yang tepat agar siswa lebih cepat memahami dan mengamalkan tuntunan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa melalui *mau'izatul hasanah* merupakan salah satu langkah yang tepat dalam pembinaan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan dikarekan siswa mudah memahami tuntutan yang diberikan guru dan mengamalkannya serta siswa lebih dekat kepada guru Pembimbingnya tersebut (Guru Pendidikan Agama Islam).

3) Melalui peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku anak didik yang bermasalah kearah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan

¹⁸Ikhawanuddin. *Siswa Kelas XI. IS SMA Negeri 1 Halongonan* , Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 1 April 2013.

¹⁹ Syapruddin. *Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 2 April 2013.

anak didik menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Dengan banyaknya siswa yang harus dikontrol tentu banyak permasalahan siswa yang dihadapi setiap hari, berbagai permasalahan tersebut merupakan tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini peringatan bagi siswa yang melakukan kesalahan merupakan tindakan tegas agar siswa jera dengan perbuatannya.

Dalam wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan menjelaskan bahwa peringatan merupakan salah tindak yang selalu diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam menanggapi kenakalan siswa.²⁰

Ibu Sorianna Delila Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan menerangkan pemberian peringatan kepada siswa yang berbuat salah adalah tindak tegas. Seharusnya peringatan itu dapat memberi efek jera kepada siswa yang berkenakalan agar tidak mempengaruhi teman-temanya.²¹

Wawancara penulis dengan saudari Julia siswi kelas II IPS menjelaskan bahwa siswa yang kedapatan melanggar tata tertib

²⁰Islamuddin. *Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Padangsisdimpuan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 17 Maret 2013.

²¹Soriannad Delila, *Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 18 Maret 2013.

sekolah selalu diberi peringatan oleh guru PAI maupun guru yang lainnya.²² Hal yang sama juga dikatakan oleh saudari Halimatul Khoiriyah, siswi kelas II IPA menjelaskan bahwa "ketika saya kedapat terlambat masuk sekolah saya diberi hukuman dan peringatan dari guru". Namun demikian banyak sekali siswa yang sudah diberi peringatan masih terus melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa memberikan peringatan kepada siswa yang berkenakalan merupakan tindakan tegas yang bisa berefek jera terhadap siswa yang berkenakalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa berbagai kenakalan siswa dapat dicegah maupun dibina melalui nasehat, *mau'izatul hasanah*, dan melalui pemberian peringatan, pendidikan keluarga, dan pendidikan sekolah.

4. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Halongonan Hutainbaru Kecamatan Halongonan.

Dalam proses mengatasi kenakalan siswa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan, tentu menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan terganggunya kreativitas guru dalam membina perilaku siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, tentu akan banyak

²²Julia. *Siswa Kelas II IPS SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara pada tanggal, 3 April di SMA Negeri 1 Halongonan. 2013

juga menghadapi kendala yang dapat menyulitkan upaya yang dilakukan bahkan bisa juga menghentikan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah mengenai kendala dalam mengatasi kenakalan siswa, dijelaskan bahwa tehnik dan upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun terdapat kendala yang mengakibatkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan tidak berjalan sebagai mana yang direncanakan.²³

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Halongonan, dalam hal kendala-kendala dalam mengatasi kenakalan siswa, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam banyak mengalami kendala. Hal ini mengakibatkan proses pembinaan perilaku siswa serta dalam mengatasi kenakalan siswa menjadi terganggu dengan kendala-kendala yang ada.²⁴

Adapun kendala-kendala yang dimaksud adalah:

a. Faktor Intern dan Ekstern Siswa

1) Faktor Intren (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri)

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan baik.

Begitu juga halnya dengan remaja yang pada umumnya juga baik.

Akan tetapi para siswa banyak menghadapi masalah-masalah dalam

²³Islamuddin. *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 17 Maret 2013.

²⁴Observasi di SMA Negeri 1 Halongonan tanggal 4 April 2013.

kehidupannya sehari-hari yang kadang-kadang mereka tidak sanggup mengatasinya, sehingga sering terjadi ketidak sesuaian atau penyimpangan perilaku dan juga kenakalan.

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh para siswa tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, misalnya siswa mendapat pengajaran bahwa dalam agama Islam meninggalkan shalat pardu itu merupakan dosa besar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia melihat bahwa banyak umat muslim yang sering meninggalkan shalat. Dari situ para siswa melihat ketidak sesuaian antara pendidikan yang diajarkan kepada mereka dengan pelaksanaan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan siswa/siswi memiliki perilaku jauh dari tuntunan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Sorianna Delila sebagai Guru Agama Islam menjelaskan bahwa anak yang mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan sehingga anak yang di ajar dan dididik dengan hal-hal yang baik dan terpuji berbenturan dengan ditengah-tengah lingkungan ia tinggal.²⁵

Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, sehingga

²⁵Sorianna Delila, *Guru PAI dii SMA Negeri 1 Halongonan, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada Tanggal 18 Maret 2013*

menyebabkan para siswa mengalami kebingungan terhadap agama karena adanya permasalahan antara pendidikan yang diberikan kepada mereka dengan pengalaman yang mereka lihat sendiri. Oleh karena itu siswa sangat mengharapkan kasih sayang dan motivasi dari orangtua mereka untuk melewati masa-masa remajanya yang berada dalam kebingungan dan yang lebih penting lagi kesediaan orangtua memberikan bimbingan dengan terus menerus kepada mereka dan memberikan contoh yang baik, karena orangtua merupakan suri teladan bagi anaknya.

2) Faktor Ekstren (faktor yang berasal dari luar diri siswa)

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Baik buruknya perilaku remaja tersebut itu tergantung kepada kedua orang tuanya yang bertanggung jawab mendidiknya. Peranan orangtua dalam membentuk perilaku anak remaja sangat penting sekali. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak kepala Sekolah SMA 1 Halongonan yang menyatakan bahwa “tingkah laku seorang anak itu tidak jauh beda dengan orangtuanya”.²⁶ Menurut Bapak Ismail Siregar guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Halongonan bahwa:

²⁶Islamuddin *Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 17 Maret 2013.

Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku remaja. Orangtua yang selalu taat beribadah dan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak mulai dari kecil, maka anaknya akan mengikuti orangtuanya yang taat beribadah dan juga akan berperilaku baik. Akan tetapi sebaliknya apabila orangtua itu sendiri jarang beribadah maka dengan demikian anaknyaapun akan terbiasa dan cenderung berbuat jahat dan nakal.²⁷

Selain dari itu hubungan remaja dengan orangtua yang tidak harmonis juga mengakibatkan perilaku remaja tidak terkendali. Hubungan yang kurang baik dan harmonis, kurang lancar dengan orangtua menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Apabila hubungan remaja dengan orangtuanya tidak baik, maka ia akan keluar dari rumah, mencari tempat penyaluran kecemasannya dan kegoncangan jiwanya, mungkin saja ia lari pada kawan-kawannya yang memahami.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena setiap remaja selalu memiliki lingkungan yang baik maupun yang tidak baik. Dari tuntutan lingkungan, baik lingkungan masyarakat remaja memperoleh motivasi yang sangat berpengaruh dalam hidupnya dari pengaruh lingkungan masyarakat ini remaja bisa menjadi baik nakal maupun jahat. Akhlak remaja banyak yang rusak akibat dari pergaulan bebas di lingkungan sekitarnya.

²⁷Ismail Siregar *Guru PAI di SMA Negeri 1 Halongonan* Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 21 April 2013

Guru sebagai pendidikan dalam sekolah dituntut untuk memberikan contoh/ teladan bagi anak didiknya, khususnya bagi siswa/remaja setingkat SMA.

3. Kurangnya Guru PAI

Guru agama Islam merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan

Guru memiliki peran penting dalam menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar sedemikian besar dan bahkan mendominasi proses pengajaran sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan observasi penulis di SMA Negeri 1 Halongonan didapati bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada hanya dua orang ditambah dengan jam pertemuan yang sedikit tentu bagi guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi kendala yang berarti dalam mengatasi kenakalan siswa.

Wawancara dengan Bapak Ismail Siregar guru PAI menjelaskan bahwa dengan banyaknya siswa SMA Negeri 1 Halongonan maka diperlukan setidaknya 4 guru PAI agar upaya

mengatasi kenakalan siswa menjadi maksimal dan dapat membuahkan hasil yang baik.²⁸

Dalam wawancara penulis dengan Bapak rahman selaku PKS Kesiswaan menjelaskan bahwa dengan banyak siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa tidak akan maksimal dengan keadaan guru cuma dua orang saja dan ditambah waktu yang sedikit. Untuk itu seharusnya waktu dan jumlah guru Pendidikan Agama Islam ditambah atau dengan di adakan guru Bimbingan Konseling.²⁹

b. Tidak Adanya Guru BK (Bimbingan Konseling)

Guru bimbingan dan konseling adalah melaksanakan tugas menunjang suksesnya program pendidikan di sekolah yang berlanjut sampai luar sekolah, seperti yang berkaitan dengan program kurikuler dan extra kurikuler. Apalagi jika bimbingan dan konseling itu dikaitkan dengan hidup keagamaan anak bimbing, maka tugas guru tak akan diketahui kapan berakhir, karena hidup dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan mental-spiritual dan fisik yang memerlukan pertolongan dari orang lain. Untuk itu peran seorang guru bimbingan

²⁸Ismail Siregar. *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan pada tanggal 21 April 2013.

²⁹Rahman. *Guru PKS Kesiswaan SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara pada tanggal 26 Maret di SMA Negeri 1 Halongonan. 2013

dan konseling sangat penting bagi perkembangan anak baik dalam pendidikan, sosial dan agama anak.

Berdasarkan observasi penulis di SMA Negeri 1 Halongonan diketahui bahwa belum ada guru Bimbingan dan Konseling yang ditugaskan, sehingga proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI menjadi kurang maksimal.³⁰

Wawancara penulis dengan Ibu Derlina Pane membenarkan bahwa ketidak adaan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Halongonan sangat berpengaruh bagi proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI.³¹

c. Kerjasama antar Guru Bidang Studi

Dalam lembaga pendidikan seperti SMA tentu memiliki berbagai guru bidang studi yang berbeda-beda dan dengan lulusan yang berbeda pula. Hal ini dimungkinkan untuk menjalin kerja sama antar guru dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Kapsul Anwar menjelaskan bahwa kerja sama antar guru bidang studi dalam peningkatan mutu pendidikan dan kedisiplinan guru sangat baik.

³⁰Observasi di SMA Negeri 1 Halongonan, tanggal 5 April t 2013.

³¹Derliana Pane. *PKS Kurikulum SMA Negeri 1Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 Halongonan,Tanggal, 5 April 2013.

Namun dalam kedisiplinan siswa dan masalah-masalah dilakukan siswa masih kurang. Hal terlihat dari adanya guru yang kurang memperhatikan kenakalan siswa disekolah. Contohnya siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah guru tersebut hanya menegur tanpa memberikan sanksi kepada siswa tersebut.³²

d. Kerjasama dengan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Untuk itu diperlukan kerjasama antar masyarakat sekitar sekolah dengan sekolah, agar terwujudnya siswa yang memiliki perilaku yang baik disamping ilmu pendidikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Islamuddin selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa ”dahulu memang ada kerjasama antar sekolah dengan masyarakat, namun kerjasama tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Contohnya banyak siswa yang cabut/ bolos dari sekolah berkeliaran di perkampungan sekitar sekolah sangat jarang dilaporkan oleh masyarakat”.³³

³² Kapsul Anwar *Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Halongonan*. Wawancara di SMA Negeri 1 pada tanggal 6 April 2013.

³³ Islamuddin. *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 17 Maret 2013.

Hal ini dibenarkan oleh ibu Sorianna Delila dalam wawancara ia menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar sekolah jarang melaporkan apabila ada siswa yang membolos sekolah, tapi asik bermain diperkampungan dekat sekolah.³⁴

Wawancara penulis dengan Julia siswi kelas XI menjelaskan bahwa ” saya sering melihat siswa SMA Negeri 1 Halongonan yang tidak masuk sekolah, tapi bermain diperkampungan dekat sekolah”.³⁵

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa cukup berat. Sehingga dalam mengatasi kenakalan siswa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki upaya/ tehnik yang baik dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengatasi kenakalan siswa/i di SMA Negeri 1 Halongonan harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara Guru dengan murid, para Guru dengan masyarakat, dan hubungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

³⁴Sorianna Delila. *Guru PAI SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 18 Maret 2013.

³⁵Julia. *Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Halongonan*, Wawancara di SMA Negeri 1 tanggal 3 April 2013.

Berdasarkan uraian pada kajian teori dalam mengatasi kenakalan siswa dapat wujudkan dengan berbagai upaya, seperti dengan upaya preventif yaitu pemberian tindakan tegas terhadap perbuatan yang melanggar peraturan, pembinaan perilaku dengan melalui pemberian nasehat dan memberikan peringatan serta dengan kerjasama yang baik antar sesama guru. Sesuai dengan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Halongonan kenakalan siswa sangat diperhatikan hal itu dapat dilihat dengan usaha-usaha yang dilakukan, baik ia dengan usaha preventif, pembinaan perilaku siswa, melalui nasehat dan mau'izatul hasanah sudah benar-benar dilaksanakan. Kemudian kenakalan-kenakalan siswa betul-betul juga diidentifikasi. Apakah kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan itu sudah masuk kedalam kesalahan besar atau ringan.

Upaya-upaya itu telah disesuaikan oleh para guru terhadap kenakalan yang dilakukan oleh siswa/i di Sekolah, sehingga dari segi mengatasinya lebih mudah. Kemudian pasti didapatkan kondisi ketentraman yang diinginkan atau akan diperoleh dari tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian diharapkan bisa mengatasi terhadap kendala-kendala yang telah dihadapi oleh para Guru Pendidikan Agama Islam ketika dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan sudah cukup baik, tetapi masih ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Sehingga kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa yaitu: ribut di kelas dalam proses pembelajaran, berpakaian yang tidak rapi, alpa dan bolos sekolah dan membawa HP.
2. Berbagai kenakalan siswa dapat dicegah maupun dibina melalui nasehat, *mau'izatul* hasanah, dan melalui pemberian peringatan.
3. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa cukup berat. Sehingga dalam mengatasi kenakalan siswa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki upaya/ tehnik yang baik dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Di antara kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa adalah: faktor inter{ dalm diri siswa itu sendiri}, faktor ekstern siswa , kurangnya guru PAI, tidak

adanya guru Bimbingan Konseling, kurangnya kerjasama antar guru bidang studi lain dan kurangnya kerjasama antar sekolah dan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan, agar terus memberi dorongan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar tetap berupaya yang terbaik dalam mengatasi segala masalah yang terjadi di sekolah, serta meningkatkan kerja sama sekolah dengan masyarakat yang selama ini telah terjalin.
2. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan agar mempertahankan dan meningkatkan upaya pembinaan siswanya khususnya membina akhlak siswa dengan berbagai tehnik dan cara, sehingga siswa sebagai penerus bangsa memiliki akhlak yang mulia.
3. Kepada para guru bidang studi lainnya disarankan adanya kerjasama yang lebih intern agar upaya pembinaan siswa lebih efektif.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : WARDIATUL PUADI
Nim : 08. 310 0126
Tempat tanggal lahir : Hiteurat, 23 Oktober 1988
Alamat : Hiteurat, Kecamatan Halongonan
Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Nama orang tua
 - a. Ayah : Alm. Bgd. Pakih Guru Harahap
 - b. Ibu : Doharni Hasibuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Uju Hiteurat, Kecamatan Halongonan
Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar Negeri 117485 Hiteurat tamat tahun 2000
 - b. MTs Swasta Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Darul Ulum Sipaho Pemadu tamat tahun 2003
 - c. MAS Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Darul Ulum Sipaho Pemadu tamat tahun 2006
 - d. Masuk STAIN Padangsidempuan tahun 2008

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Lembar observasi :

Hari/ Tanggal :

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam
2. Upaya/usha guru dalam mengatasi kenakalan siswa
3. Kenakalan Siswa
4. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

No	Segi yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Keterangan
1.	Guru Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati guru PAI dalam mengajar di kelas2. Mengamati kedisiplinan guru PAI3. Mengamati daya serap siswa terhadap pelajaran PAI4. Mengamati siswa dalam pengamalan dari pelajaran yang diberikan guru PAI5. Mengamati bagaimana tingkat ketercapaian dalam nilai PAI	
2.	Upaya/usaha guru dalam mengatasi kenakalan siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Upaya Guru PAI yang terlaksana di Sekolah2. Upaya Guru PAI dalam membina perilaku siswa di sekolah3. Kontrol Guru kepada siswa ketika siswa berada dalam keluarga4. Kontrol Guru kepada siswa ketika siswa berada di lingkungan masyarakat	

3.	Kenakalan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan/ Kondisi kenakalan siswa 2. Keaktifan kerja sama siswa di sekolah 3. Absensi 4. Keaktifan siswa belajar 5. Keaktifan siswa mendengarkan penjelasan gurunya 6. Kedisiplinan siswa di sekolah 	
4.	Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama antar guru yang lain 2. Kepribadian guru 3. Fasilitas yang ada di sekolah 4. Sarana prasarana 5. Kemampuan guru PAI dalam mengatasi kenakalan 6. Kendala yang dialami oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa 	

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Kapan sekolah SMA Negeri 1 Halongonan ini didirikan?
2. Bagaimana proses (sejarah) berdirinya sekolah SMA Negeri 1 Halongonan ini?
3. Apakah saja fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Halongonan ini ?
4. Apakah fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Halongonan sudah memadai ?
5. Berapa jumlah guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan ini ?
6. Berapa jumlah siswa SMA Negeri 1 Halongonan berdasarkan tingkat kelas ?
7. Berapa jumlah siswa SMA Negeri 1 Halongonan berdasarkan jenis kelamin?
8. Bagaimana perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan ?
9. Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 1 Halongonan ?
10. Bagaimana peran guru mata pelajaran umum dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMA Negeri 1 Halongonan?

B. Wawancara Dengan Guru PAI

Segi kenakalan siswa

1. Apa saja yang termasuk kenakalan ringan menurut Bapak/ Ibu di sekolah ini?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai sikap/ tingkah laku siswa yang ada disini?
3. Apa saja yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana tingkat kenakalan siswa tersebut?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana yang dikatakan dengan kenakalan siswa yang tingkatnya ringan, sedang, dan berat?

6. Ketika Bapak/Ibu menjelaskan pelajaran kepada siswa di kelas adakah siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasannya?
7. Menurut Bapak/Ibu seringkah siswa datang terlambat kesekolah sesuai jadwal yang ditentukan?
8. Menurut Bapak/Ibu aktifkah siswa belajar dengan pelajaran PAI?
9. Apakah siswa membedakan keaktifan belajar PAI dengan pelajaran umum?

Segi upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

1. Apakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbaru Kecamatan Halongonan?
2. Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan upaya terhadap tingkat kenakalan yang dilakukan siswa?
3. Adakah guru yang bertugas khusus untuk membimbing/ mengkonseling siswa yang nakal selain guru PAI?
4. Bagaimana proses yang dilakukan terhadap siswa menurut tingkat kenakalannya?
5. Selain upaya yang dilakukan dari pihak sekolah, apakah masih ada pihak lain yang dibutuhkan untuk membimbing/ mengkonseling siswa yang nakal tersebut?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam bekerja sama dengan orang tua/ masyarakat sekitarnya.?

Segi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

1. Apa saja kendala yang dialami oleh Bapak/Ibu dalam mengatasi kenakalan siswa?
2. Apakah ada kendala dari luar dan dari dalam sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa?

C. Wawancara Dengan Siswa/ Siswi

Segi kenakalan siswa

1. Pernahkah anda merasa melakukan kenakalan/ melanggar peraturan sekolah?
2. Bagaimanakah tingkatan kenakalan yang anda lakukan di sekolah ini?
3. Apakah sikap tingkah laku anda di sekolah ini tergolong baik?
4. Apakah anda sering terlambat masuk sekolah?
5. Apakah anda/ teman anda sering menyontek ketika ujian dan ulangan?
6. Ketika guru menjelaskan pelajaran apakah anda selalu mendengarkannya?
7. Apakah anda selalu mengganggu teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung?

Segi upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

1. Bagaimana guru anda dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ini?
2. Apakah upaya guru PAI anda ketika mengatasi kenakalan siswa?
3. Ketika anda nakal bagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada anda?
4. Apakah guru anda memberi peringatan kepada teman yang melanggar peraturan sekolah?
5. Apakah guru PAI sering memberikan teguran keras seperti memberi surat panggilan orang tua kepada siswa yang melakukan pelanggaran berat di sekolah?
6. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru umum dalam mengatasi kenakalan siswa?

Segi kendala-kendala dalam mengatasi kenakalan siswa

1. Menurut anda kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa?
2. Bagaimana sikap anda dalam menyikapi kendala yang dialami guru tersebut?
3. Apakah anda merasa kurang dengan tenaga pengajar agama Islam di sekolah ini?
4. Menurut anda adakah kerja sama guru agama dengan guru yang lain?

D. Wawancara Dengan Guru Bidang Studi lain

1. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa
2. Apakah Bapak/ Ibu melihat guru pendidikan agama Islam dalam mengalami kendala dan mengatasi kenakalan siswa?

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

Adapun hasil observasi yang dikumpulkan berdasarkan data- data yang dihimpun dari sekolah SMA Negeri 1 Halongonan Hutaimbari Kecamatan Halongonan. Masalah upaya-upaya yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan dan apa saja kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

No	Segi yang diobservasi	Pernyataan	Bagus	Tidak bagus
1	Guru Pendidikan Agama Islam	➤ Mengamati Guru PAI Dalam Mengajar di kelas		
		➤ Mengamati Kedisiplinan Guru PAI		
		➤ Mengamati daya serap siswa terhadap pelajaran PAI		
		➤ Mengamati siswa dalam pengamalan dari pelajaran yang diberikan guru PAI		
		➤ Mengamati bagaimana tingkat ketercapaian dalam nilai PAI		
2	Tekhnik Upaya Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Upaya guru PAI yang terlaksana di sekolah. ➤ Upaya guru PAI dalam membina perilaku siswa di sekolah ➤ Kontrol guru kepada siswa ketika siswa berada dalam keluarga ➤ Kontrol guru kepada siswa ketika siswa berada dalam lingkungan masyarakat 		
3	Kenakalan siswa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keadaan/ kondisi kenakalan siswa ➤ Keaktifan kerja sama siswa di sekolah ➤ Absensi ➤ Keaktifan belajar siswa di sekolah 		

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan gurunya ➤ Kedisiplinan siswa 		
4	Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengatasi kenalan siswa	➤ Kerja sama antar guru lain		
		➤ Kepribadian guru		
		➤ Fasilitas yang ada di sekolah		
		➤ Sarana prasarana		
		➤ Kemampuan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa		
		➤ Kendala yang dialami oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa		

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Dari 267 siswa /siswi yang ada di SMA Negeri 1 Halongonan masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik.
2. Dalam pembinaan perilaku siswa para guru Pendidikan Agama Islam diinstruksi melalui nasihat, karena melalui nasihat murid lebih mudah memahami tentang kenakalan.
3. Peringatan merupakan salah tindak yang selalu di terapkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam menanggapi kenakalan siswa.
4. Dalam pembinaan perilaku siswa para guru Pendidikan Agama Islam diinstruksi melalui nasihat, karena melalui nasihat murid lebih mudah memahami Dalam wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah mengenai kendala dalam mengatasi kenakalan siswa, dijelaskan bahwa tehnik dan upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun terdapat kendala yang mengakibatkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan tidak berjalan sebagai mana yang direncanakan.
5. "Dahulu memang ada kerjasama antar sekolah dengan masyarakat, namun kerjasama tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Contohnya banyak siswa yang cabut/ bolos dari sekolah berkeliaran di perkampungan sekitar sekolah sangat jarang dilaporkan oleh masyarakat".

6. Dalam pembinaan perilaku siswa para guru Pendidikan Agama Islam diinstruksi melalui nasihat, karena melalui nasihat murid lebih mudah memahami tentang kenakalan.
7. Peringatan merupakan salah tindak yang selalu di terapkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam menanggapi kenakalan siswa.
8. Tehnik dan upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun terdapat kendala yang mengakibatkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Halongonan tidak berjalan sebagai mana yang direncanakan.
9. Kerja sama antar guru bidang studi dalam peningkatan mutu pendidikan dan kedisiplinan guru sangat baik. Namun dalam kedisiplinan siswa dan masalah-masalah dilakukan siswa masih kurang. Hal terlihat dari adanya guru yang kurang memperhatikan kenakalan siswa disekolah. Contohnya siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah guru tersebut hanya menegur tanpa memberikan sangsi kepada siswa tersebut.
10. Dahulu memang ada kerjasama antar sekolah dengan masyarakat, namun kerjasama tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Contohnya banyak siswa yang cabut/ bolos dari sekolah berkeliaran di perkampungan sekitar sekolah oleh Ibu Sorianna Delila guru Pendidikan Agama Islam menerangkan secara keseluruhan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan adalah baik. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi teman-temannya.

WAWANCARA DENGAN GURU PAI

1. Ibu Sorianna Delila guru Pendidikan Agama Islam menerangkan secara keseluruhan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Halongonan adalah baik. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi teman-temannya.
2. Bapak Ismail Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan, menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kenakalan yang sering dilakukan siswa di sekolah yakni: ribut di dalam kelas, tidak berpakaian rapih, sukan bolos sekolah dan sebagainya.
3. Ibu Sorianna Delila menjelaskan bahwa tingkat kealpaan di SMA Negeri 1 Halongonan bisa dikatakan tidak baik, karena rata-rata tiap minggunya ada siswa yang alpa ditambah lagi siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu.
4. Bapak Ismail Siregar menerangkan bahwa usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan dalam membina kenakalan siswa agar tidak mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya
5. Bapak Ismail Siregar menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa pembinaan perilaku siswa melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan agar siswa terhindari dari kenakalan.
6. Ibu Sorianna Delila selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan menjelaskan bahwa dalam pembinaan perilaku siswa baik yang

negatif maupun siswa, melalui cara mau'zatul hasanah merupakan langkah yang tepat agar siswa terhindari kenakalan.

7. Ibu Sorianna Delila Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan menerangkan pemberian peringatan kepada siswa yang berbuat salah adalah tindak tegas. Seharusnya peringatan itu dapat memberi efek jera kepada siswa yang berkenakalan agar tidak mempengaruhi teman-temannya.
8. Ibu Sorianna Delila sebagai guru pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa anak yang mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan sehingga anak yang di ajar dan dididik dengan hal-hal yang baik dan terpuji berbenturan dengan ditengah-tengah lingkungan ia tinggal.
9. Bapak Ismail Siregar guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Halongonan bahwa: Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku remaja. Orangtua yang selalu taat beribadah dan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak mulai dari kecil, maka anaknya akan mengikuti orangtuanya yang taat beribadah dan juga akan berperilaku baik. Akan tetapi sebaliknya apabila orangtua itu sendiri jarang beribadah maka dengan demikain anaknyapun akan terbiasa dan cenderung berbuat jahat dan nakal.
10. Bapak Ismail Siregar guru PAI menjelaskan bahwa dengan banyaknya siswa SMA Negeri 1 Halongonan maka diperlukan setidaknya 4 guru PAI agar upaya mengatasi kenakalan siswa menjadi maksimal dan dapat membuahkan hasil yang Hal ini dibenarkan oleh ibu Sorianna Delila dalam wawancara ia menjelaskan

bahwa masyarakat di sekitar sekolah jarang melaporkan apabila ada siswa yang membolos sekolah, tapi asik bermain diperkampungan dekat sekolah.

WAWANCARA DENGAN SISWA/I

1. Musa siswa kelas IX yang bernama Musa menjelaskan bahwa masih banyak di antara teman-temannya yang suka berperilaku kurang baik terhadap sesama temannya.
2. Tuti Herawati siswi kelas X menjelaskan bahwa keributan sering ketika proses belajar mengajar berlangsung.
3. Kurniati menjelaskan bahwa kebanyakan siswa membawa Hp dengan sembunyi-sembunyi.
4. Komarujjaman siswa kelas XII 2 A menerangkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat kepada siswa mengenai kenakalan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.
5. Ikhwanuddin siswa kelas XI. IPS dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa selain melalui nasehat guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Halongonan juga melaksanakan pembinaan perilaku siswa dengan mengadakan bimbingan terhadap individu-individu maupun kelompok-kelompok siswa agar lebih mudah dalam pemahaman dan terlihat dalam pengaplikasian siswa di sekolah.
6. Halimatul Khoiriyah, siswi kelas II IPA menjelaskan bahwa "ketika saya kedapat terlambat masuk sekolah saya diberi hukuman dan peringatan dari guru". Namun

demikian banyak sekali siswa yang sudah diberi peringatan masih terus melakukan pelanggaran-pelanggaran.

7. Julia siswi kelas XI menjelaskan bahwa ” saya sering melihat siswa SMA Negeri 1 Halongonan yang tidak masuk sekolah, tapi bermain diperkampungan dekat sekolah”.
8. Menurut penuturan Elmisyia sebagai siswi Kelas XI dia mengatakan bahwa: kendala yang paling utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah berasal dari dalam diri siswa seperti, siswa itu tidak mau berubah. Makanya seorang guru tersebut akan mengalami kesulitan dalam membina perilaku siswa dikarenakan mereka sudah banyak berusaha untuk memperbaiki perilaku siswa baik itu dengan melalui nasehat, hukuman, tetapi dengan upaya tersebut mereka tetap melanggarnya.
9. Minta Ito kelas XI dia mengatakan bahwa: lingkungan keluarga pasti akan berpengaruh terhadap perilaku siswa . Dan apabila kedua orang tuanya membina anaknya dengan bagus dia pasti mempunyai kebiasaan dimana pun berada pasti baik, namun keluarganya tidak membina anaknya dengan baik, maka anak tersebut berperilaku yang tidak baik.
10. Aldi dia mengatakan : bahwa di sekolah ini kami masih merasa kurang guru agama Islam dikarenakan guru agama adalah sebagai panutan dalam percontohan siswa dalam kehidupan sehari-hari, tapi seharusnya guru pai ditambah karena guru agama lebih fokus dalam penkajian syariat Islam.

WAWANCARA DENGAN GURU BIDANG STUDI LAIN

1. Ibu Derlina Pane membenarkan bahwa ketidak adaan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Halongonan sangat berpengaruh bagi proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI.
2. Bapak Rahman selaku PKS Kesiswaan menjelaskan bahwa dengan banyak siswa di SMA Negeri 1 Halongonan, maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengetasi kenakalan siswa tidak akan maksimal dengan keadaan guru cuma dua orang saja dan ditambah waktu yang sedikit. Untuk itu seharusnya waktu dan jumlah guru Pendidikan Agama Islam ditambah atau dengan di adakan guru Bimbingan Konseling.
3. Bapak Syapruddin Ependi selaku guru mata pelajaran Sosiologi memberikan keterangan bahwa menerapkan *mau'iztul hasanah* dalam membina perilaku siswa merupakan langkah yang tepat agar siswa lebih cepat memahami dan mengamalkan tuntunan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Rahman menjelaskan bahwa membawa Hp memang sudah dilarang di sekolah, tapi masih banyak siswa yang membawanya dengan berbagai alasan.
5. Ibu Emira Wali Kelas X menjelaskan bahwa sering terjadi ribut saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga proses pembelajaran sering terganggu.

Lampiran V
**DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMA NEGERI 1 HALONGONAN
HUTAIMBARU KECAMATAN HUTAIMBARU**

Gambar 1
Wawancara Bersama Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Halongonan



Gambar 2
Wawancara Bersama Bapak Ismail Sebagai Guru PAI



]



Gambar 4
Wawancara Bersama Ibu Emmi Juselina Nst, Wali Kelas X



Gambar 5
Guru PAI Pada Ketika Mengajar Di Kelas



Gambar 6
Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Matematika



Gambar 7
Wawancara Dengan Juliah Siswi Kelas Xi



Gambar 8
Wawancara Bersama Dengan Ikhwanuddin Siswa Kelas XII



Gambar 9
Siswa Sedang Dinasehati Oleh Guru



